

PARENTING ISLAM DI ERA DIGITAL: KAJIAN KONSEPTUAL MODEL PENGASUHAN TAWAZUN - MASLAHAH

Umi Zulfa

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
umi.zulfa21@unugha.id

Abstract

The digital era presents both opportunities and challenges for child upbringing in the Islamic perspective. Previous studies have mostly emphasized the threats of technology, while research that integrates Qur'anic principles with adaptive strategies in the digital space remains limited. This study aims to formulate a conceptual model of Islamic parenting in the digital era that preserves children's innate nature (fitrah), morals, and worship orientation. The research employed a library research approach with qualitative analysis based on a synthesis of literature from books, scholarly journals, and relevant documents. Data were analyzed using content analysis to identify concepts, challenges, principles, and strategies of Islamic parenting relevant to technological developments. The findings reveal that Islamic parenting in the digital era is a child-rearing process grounded in the values of the Qur'an and Sunnah with contextual adjustments to technological advancements, enabling technology to serve as a medium for faith-based education. Identified challenges include exposure to content contrary to Sharia, risks of digital addiction, degradation of family communication quality, and weak Islamic digital literacy. Five main strategies are proposed: contextual application of Qur'anic principles, building tech-life balance, cultivating digital kebushu', establishing an Islamic Digital Literacy Center, and strengthening supervision and Islamic role modeling in the digital space. In conclusion, this study introduces the Tawazun-Maslahah Parenting Model as a comprehensive and adaptive framework for Islamic parenting in the digital era, offering practical implications for parents in guiding children's digital engagement, for educators in integrating Islamic digital literacy into learning environments, and for institutions and community organizations in designing supportive family programs and policies.

Keywords : *Islamic parenting; digital era; Qur'anic principles; digital literacy; Tawazun-Maslahah model; Islamic-Education*

Abstrak : Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pengasuhan anak dalam perspektif Islam. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti ancaman teknologi, sementara penelitian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan strategi adaptif berbasis konteks digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual pengasuhan Islam di era digital yang menjaga fitrah, akhlak, dan orientasi ibadah anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis kualitatif melalui sintesis literatur dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen

relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, tantangan, prinsip, dan strategi pengasuhan Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa pengasuhan Islam di era digital merupakan proses pembinaan anak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan penyesuaian kontekstual terhadap realitas digital, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan berbasis iman. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi paparan konten yang bertentangan dengan syariat, risiko adiksi digital, menurunnya kualitas komunikasi keluarga, serta lemahnya literasi digital Islami. Penelitian ini mengusulkan lima strategi utama: penerapan kontekstual prinsip Qur'ani, pembangunan keseimbangan teknologi-kehidupan, penumbuhan khushu' digital, pembentukan Islamic Digital Literacy Center, serta penguatan pengawasan dan keteladanan Islami di ruang digital. Sebagai kesimpulan, penelitian ini memperkenalkan Model Pengasuhan Tawazun–Maslahah sebagai kerangka komprehensif dan adaptif bagi pengasuhan Islam di era digital, dengan implikasi praktis bagi orang tua dalam membimbing keterlibatan digital anak, bagi pendidik dalam mengintegrasikan literasi digital Islami dalam proses pembelajaran, serta bagi lembaga dan organisasi masyarakat dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung penguatan pengasuhan keluarga di era digital.

Kata Kunci : parenting Islam; era digital; prinsip Qur'ani; literasi digital Islami; model Tawazun–Maslahah; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Transformasi era digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial, termasuk di dalamnya pola pengasuhan anak dalam keluarga, tidak terkecuali adalah keluarga muslim. Akses teknologi informasi yang cepat, penggunaan media sosial, dan kehadiran gawai dalam kehidupan sehari-hari anak-anak telah mengubah cara mereka belajar, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Menurut Tapscott (Tapscott, 2008), anak-anak yang lahir di era digital adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini dan mengalami digitalisasi dalam hampir seluruh aspek kehidupannya, sehingga cara belajar mereka juga berubah. Anak-anak digital cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif dan eksploratif mandiri. Fenomena ini menuntut orang tua untuk memiliki kompetensi baru dalam menjalankan fungsi pengasuhan, seperti harus bisa menyeimbangkan waktu layar (*screen time*), keamanan digital dan di sisi lain juga *privacy online* anak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan ini. Ketimpangan antara kemampuan teknologi anak dan orang tua seringkali menyebabkan *parental gap*, yang berujung pada lemahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Dalam konteks keluarga Muslim, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena tidak hanya menyangkut pengawasan teknis, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam secara konsisten di tengah derasnya pengaruh budaya global melalui media digital. Penelitian Jadidah et al. (Jadidah et al., 2023) menyebutkan bahwa paparan media digital tanpa pendampingan dapat

menyebabkan kemunduran moral anak, bahasa yang tidak sopan, penundaan kewajiban spiritual, serta kecenderungan tertutup secara sosial.

Di sisi lain, parenting Islam sebagai konsep pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan holistik dalam mendidik anak. Konsep ini mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhadjir (Muhadjir, 2016) *pengasuhan Islami* harus dibangun di atas prinsip *tarbiyah*, yang mencakup: al-qudwah (keteladanan orang tua sebagai model akhlak Islami), al-muhasabah (evaluasi diri secara reflektif terhadap proses pengasuhan), dan al-ta'dib (pendidikan akhlak yang terpadu melalui pembiasaan nilai-nilai Islami secara konsisten). Ketiga prinsip ini menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang spiritual dan moral.

Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya pengasuhan yang mendidik anak sesuai dengan perkembangan zamannya karena anak dilahirkan Fitrah “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (M. . Bukhari, 2001). Dalam kaitannya dengan dunia digital, orang tua dituntut untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang kokoh sehingga fitrah anak tetap terjaga.

Hal ini juga diperkuat oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib R.A., yang mengatakan: “*Didiklah anak-anak kalian agar siap menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kalian*” (Khakim & Hidayah, 2023). Pesan ini mengandung makna mendalam bahwa pengasuhan harus kontekstual, fleksibel, dan tidak terjebak pada pendekatan masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan tantangan generasi saat ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosen (Rosen, 2010), bahwa anak sebagai generasi iGeneration atau digital natives yang memiliki cara belajar berbeda maka menghendaki peran orang tua di era digital ini bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai *digital role model* yang mampu mencontohkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, cara mendidik anak menurut Rasulullah saw yaitu memberikan makanan yang terbaik bagi anak, mengajak anak untuk bercanda, memanggil anak dengan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang, memberikan ciuman sebagai tanda kasih sayang, dan memangku anak kecil (Umam, 2021) juga masih sangat relevan dengan konteks pengasuhan anak di era digital.

Di sisi lain, konsep *digital parenting* menekankan pada literasi media, pendampingan teknologi, dan pembangunan budaya komunikasi sehat di dunia digital (S. M. Livingstone & Blum-Ross, 2020). Penelitian tahun 2022 (Iskandar et al., 2022) menemukan bahwa orang tua yang secara sengaja mendampingi anak usia dini dengan melibatkan navigasi konten, pengaturan durasi, serta kehadiran orang tua dalam penggunaan media, mampu menciptakan stimulasi edukatif yang aman dan sesuai perkembangan anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini *digital parenting* di satu sisi ternyata selaras dengan prinsip *parenting* Islami yang menekankan kasih sayang, bimbingan spiritual, dan integrasi nilai syariah dalam tiap aktivitas anak termasuk aktivitas digital anak.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas risiko digital bagi anak, literasi digital keluarga Muslim, dan strategi pendampingan teknologi, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani dengan pendekatan *digital parenting* kontemporer dalam satu model yang sistematis. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pengasuhan Tawazun–Maslahah, yakni model yang menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan adaptasi digital secara proporsional dan berorientasi kemaslahatan, yang belum ditawarkan secara komprehensif dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan konsep dasar *parenting* Islam dan Era digital sebagai kerangka pengasuhan anak di era digital; 2) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua Muslim dalam menjalankan peran pengasuhan di era digital; 3) Menguraikan prinsip-prinsip *parenting* Islam yang relevan dan aplikatif dalam situasi kekinian; dan 4) Menawarkan strategi *parenting* Islam yang integratif dan kontekstual di tengah perkembangan teknologi era digital. Dengan fokus kajian tersebut, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan pola pengasuhan keluarga Muslim yang tidak hanya responsif terhadap era digital, tetapi juga tetap konsisten dalam menjaga nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber online yang kredibel (Zed, 2008). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah

pengkajian teoritik dan konseptual tentang parenting Islam dalam konteks era digital tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Dengan demikian, maka sasaran dari penelitian ini adalah konsep-konsep teoretik dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan tema parenting Islam, parenting digital, literasi digital, tantangan keluarga Muslim di era teknologi, serta strategi pendidikan anak dalam perspektif Islam. Literatur yang dipilih merupakan karya-karya akademik yang membahas topik tersebut dalam konteks pendidikan Islam, dan media digital.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema kajian (Moleong & Surjaman, 2014), (Rohmad, Munjin, 2025), . Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku teks pendidikan Islam, jurnal nasional dan (Zulfa, 2010) internasional terindeks (misalnya Scopus, DOAJ, SINTA), laporan penelitian, serta sumber daring terpercaya. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) kesesuaian tema, (2) kredibilitas penulis/sumber, dan (3) aktualitas publikasi, terutama dalam 10 tahun terakhir (Fink, 2019).

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dari setiap literatur secara sistematis, mengidentifikasi tema-tema pokok, menyusun kategori, dan kemudian melakukan interpretasi kritis terhadap hubungan antar-konsep (Krippendorff, 2018). Sesuai kerangka kerja analisis isi Krippendorff ini, proses analisis dilakukan melalui tahapan pengenalan data (familiarization), penentuan unit analisis, pengodean terhadap konsep-konsep kunci, pengelompokan kode ke dalam kategori tematik, serta penarikan inferensi konseptual untuk merumuskan pola hubungan antarkonsep. Tahapan ini memungkinkan penataan data secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis yang koheren antara nilai-nilai parenting Islam dan kebutuhan pengasuhan digital.

HASIL

1. Definisi Parenting Islam dan Era Digital

a. Parenting Islam

Secara umum, *parenting* atau pengasuhan didefinisikan sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak dalam bentuk membimbing, mendidik, melindungi, serta memfasilitasi perkembangan anak agar tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan siap menghadapi kehidupan sosial (Hurlock, 1997). Pengasuhan ini bukan

hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan moral, mencakup nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga.

Dalam konteks Islam, *parenting Islami* didefinisikan sebagai pola asuh yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW. Menurut Suyadi (Suyadi, 2020) parenting Islam merupakan pendekatan pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, mencakup aspek ketauhidan, pembentukan akhlak mulia, serta prinsip-prinsip psikologis yang seimbang. Pendekatan ini bertujuan membentuk anak yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga mampu berperan positif dalam kehidupan sosialnya. Pola asuh ini menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan utama dalam penanaman iman dan adab kepada anak.

b. Definisi Era Digital

Selanjutnya setelah memahami konsep parenting islam, maka di sisi lain harus dipahami tentang definisi era digital. Dalam hal ini era digital merupakan era yang ditandai oleh adopsi luas teknologi digital yang telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi (Tapscott, 2008). Tapscott juga menyebut masa ini sebagai revolusi informasi yang berdampak besar pada cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Ia menyebut generasi yang lahir dan tumbuh dalam era ini sebagai *Net Generation*, generasi yang cakap secara digital namun rentan terhadap isolasi sosial dan manipulasi media.

Lebih lanjut Manuel Castells (Castells, 2011) menjelaskan bahwa era digital merupakan ruang di mana jaringan informasi global mendominasi struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pandangannya, dunia telah memasuki *network society*, yaitu masyarakat yang sangat tergantung pada pertukaran data dan komunikasi global secara real-time. Implikasinya dalam konteks keluarga adalah bahwa informasi yang dikonsumsi anak sering kali berada di luar kendali orang tua, sehingga menuntut pendekatan pengasuhan yang baru, kontekstual, dan adaptif terhadap media digital.

Anak yang lahir sebagai generasi digital menurut Tapscott juga memiliki karakteristik seperti Konektivitas tinggi (*highly connected*), Kecepatan dan akses instan terhadap informasi, Partisipatif dan kolaboratif, *Personalized experience*, Kreativitas digital dan inovasi.

Dengan demikian sangat jelas bahwa era digital merupakan fase peradaban yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah secara mendasar cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi.

Berdasarkan dua konsep utama tentang parenting Islam dan Era Digital di atas, maka parenting Islam di era digital yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah pola pengasuhan anak yang berpijak pada ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan, pembentukan akhlak mulia, dan prinsip psikologis Islami, dalam konteks kehidupan yang telah dipengaruhi secara luas oleh teknologi digital.

2. Tantangan Orang Tua Muslim Dalam Pengasuhan Anak di Era Digital

Era digital tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga membawa ancaman seperti paparan konten negatif, kecanduan gawai, dan penurunan interaksi sosial. Maka dari itu, peran orang tua dalam era digital menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, teknologi memberi kemudahan akses informasi dan media edukatif. Di sisi lain, teknologi juga menyimpan potensi bahaya yang serius bagi perkembangan anak, terutama dalam aspek psikososial dan spiritual. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi orang tua di era digital:

a. Pengaruh Negatif Teknologi bagi Anak

Salah satu tantangan utama adalah kecanduan gadget, terutama ponsel pintar yang telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak. Penelitian oleh Domoff et al (Domoff et al., 2019) menunjukkan bahwa durasi penggunaan media digital yang tinggi pada anak-anak berkorelasi dengan gangguan tidur, perhatian, serta masalah perilaku.

Selain itu, anak-anak juga rentan terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Konten-konten ini dapat mengganggu perkembangan moral dan sosial anak. Sebuah studi oleh Livingstone & Smith, mengungkapkan bahwa sekitar 12% remaja di Eropa pernah mengalami paparan konten pornografi secara tidak sengaja sebelum usia 13 tahun (S. Livingstone & Smith, 2014).

A-sosial atau kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial juga meningkat seiring dengan intensitas penggunaan gadget. Anak lebih nyaman dengan dunia virtual dibandingkan interaksi langsung dengan keluarga atau teman sebaya (Twenge, 2017).

Dalam perspektif parenting Islam, tantangan negatif teknologi bagi anak mengharuskan orang tua untuk mengawasi dan membatasi penggunaan gadget agar terhindar dari kecanduan yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental. Selain itu, orang tua wajib mendidik anak agar terjaga dari paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam,

serta mendorong interaksi sosial yang sehat sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia dan keseimbangan hidup.

b. Informasi Berlebihan (*Information Overload*)

Fenomena information overload terjadi ketika anak (dan orang tua) terpapar informasi dalam jumlah besar dalam waktu singkat, tanpa kemampuan menyaring atau memahami secara kritis. Hal ini tidak hanya menyebabkan kebingungan, tetapi juga dapat membentuk opini dan perilaku anak secara instan tanpa dasar nilai yang kuat (Hargittai et al., 2010).

Dalam konteks parenting Islam, fenomena informasi berlebihan ini menuntut orang tua untuk membimbing anak agar mampu menyaring dan memahami informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang bertentangan dengan akhlak mulia dan prinsip tauhid.

c. Mengatur Konsumsi Gadget yang Aman bagi Anak

Di era digital, gadget menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak, baik untuk belajar maupun hiburan. Namun, tanpa pengaturan yang tepat, penggunaan gadget dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Menghadapi tantangan tersebut, beberapa lembaga dunia telah memberikan pedoman terkait penggunaan media digital secara aman bagi anak:

- 1) World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa anak usia di bawah 1 tahun tidak boleh terkena layar sama sekali, sedangkan anak usia 2-4 tahun hanya boleh menggunakan gadget maksimal 1 jam per hari dengan pendampingan orang tua (Organization, 2019).
- 2) American Academy of Pediatrics (AAP) menyarankan waktu layar maksimal 1 jam/hari untuk anak usia 2-5 tahun, dan penggunaan yang terkontrol untuk anak usia 6 tahun ke atas, agar tidak mengganggu tidur, aktivitas fisik, maupun interaksi sosial (Hill et al., 2016).
- 3) Common Sense Media menyarankan agar remaja dibatasi maksimal 2 jam per hari untuk penggunaan media digital non-akademik (Rideout, 2021).

Penting untuk dipahami bahwa penggunaan gadget yang aman bukan sekadar soal durasi, tetapi juga konteks, isi, dan pendampingan. Parenting Islami menekankan peran aktif

orang tua sebagai murabbi (pendidik utama) yang memastikan anak mendapatkan asupan informasi yang sesuai akidah, akhlak, dan perkembangan usia. Bottom of Form

3. Prinsip-Prinsip Parenting Islami Yang Relevan Dan Kontekstual di Era Digital

Parenting dalam perspektif Islam bukan hanya upaya mendidik secara teknis, tetapi merupakan bagian integral dari ibadah dan amanah spiritual. Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar pengasuhan yang bersifat holistik, meliputi aspek akidah, akhlak, spiritualitas, dan keterampilan hidup. Berikut empat prinsip utama dalam parenting Islami:

a. Tarbiyah Islamiyah

Prinsip ini merujuk pada proses pendidikan anak berdasarkan ajaran Islam yang meliputi pembinaan akidah, akhlak, dan adab sejak usia dini. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan konsep tauhid, membentuk karakter moral, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati.

Menurut Al-Abrasyi (Al Abrasyi, 2003), tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan insan kamil (manusia paripurna) melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Tarbiyah tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga dengan pendekatan psikologis dan teladan perilaku

“Pendidikan anak dalam Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembinaan hati dan akhlak agar anak mampu menjadi hamba Allah yang shaleh dan bermanfaat bagi masyarakat” (Al Abrasyi, 2003)

Dalam era digital, prinsip Tarbiyah Islamiyah menjadi semakin penting sebagai landasan pendidikan anak yang menyeluruh, yang tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga membentuk karakter dan akhlak sesuai ajaran Islam. Orang tua dituntut untuk membimbing anak dalam menghadapi berbagai pengaruh digital dengan menanamkan nilai tauhid, kejujuran, kesabaran, dan empati melalui teladan dan pendekatan psikologis, sehingga anak dapat tumbuh menjadi insan kamil yang saleh dan bermanfaat, meski hidup di tengah derasnya arus informasi dan teknologi.

b. Kontrol dan Pembatasan

Prinsip kontrol dalam parenting Islam berarti pengawasan aktif dan proporsional terhadap perilaku anak, termasuk dalam hal penggunaan media digital. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas amanahnya, termasuk orang tua atas anak-

anaknya (QS. At-Tahrim: 6) (Shihab, 2002). Oleh karena itu, orang tua wajib membatasi akses terhadap hal-hal yang dapat merusak fitrah anak.

Kontrol ini bukan dalam bentuk otoritarianisme ekstrem, tetapi dilandasi kasih sayang, ketegasan, dan kesadaran akan masalah anak. Orang tua perlu membuat aturan jelas mengenai durasi screen time, jenis konten, dan interaksi digital yang diperbolehkan.

Dalam konteks era digital, prinsip kontrol dan pembatasan dalam parenting Islam menuntut orang tua untuk secara aktif mengawasi dan membatasi penggunaan media digital anak agar terhindar dari dampak negatifnya. Berlandaskan ajaran Islam tentang tanggung jawab dan amanah (QS. At-Tahrim: 6), pengawasan ini dilakukan dengan kasih sayang dan ketegasan, melalui aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan gadget, jenis konten yang diperbolehkan, serta interaksi digital yang sehat dan sesuai nilai Islam.

c. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan (involvement) orang tua adalah prinsip penting dalam parenting Islami. Rasulullah SAW memberikan teladan bagaimana berinteraksi langsung dengan anak-anak, bermain, berdialog, bahkan membiarkan cucunya menaiki punggung beliau saat sujud (M. . Bukhari, 2001). Keterlibatan ini harus mencakup:

- 1) Aktivitas umum: seperti makan bersama, berdiskusi, membaca, dan aktivitas sosial.
- 2) Aktivitas digital: seperti mendampingi anak saat menonton, bermain gim edukatif, atau menjelajah internet.

Menurut Darling & Steinberg (Darling & Steinberg, 2017), keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter, disiplin diri, dan prestasi akademik anak.

Dalam era digital, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam parenting Islami untuk membimbing anak secara langsung, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan teknologi. Dengan mendampingi anak saat menggunakan media digital, seperti menonton, bermain gim edukatif, atau menjelajah internet, orang tua meneladani Rasulullah SAW yang aktif berinteraksi dan membangun kedekatan dengan anak-anaknya, sehingga membantu pembentukan karakter, disiplin, dan prestasi anak secara optimal.

d. Al-Qudwah (Keteladanan)

Islam sangat menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang dilakukan orang tua daripada apa yang dikatakan. Rasulullah SAW menjadi suri teladan utama (uswatun hasanah) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak (QS. Al-Ahzab: 21) (Shihab, 2002).

“Anak-anak belajar melalui imitasi. Keteladanan orang tua dalam berkata jujur, sabar, dan beribadah akan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai Islam.” (Ahmad bin Abdullah., 2018).

Dalam konteks era digital, keteladanan juga menyangkut bagaimana orang tua menggunakan teknologi, mengatur waktu dengan bijak, dan bersikap kritis terhadap informasi. Dalam konteks era digital, prinsip Al-Qudwah (keteladanan) menegaskan bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari perilaku orang tua daripada sekadar ucapan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi secara bijak, mengatur waktu digital dengan seimbang, dan bersikap kritis terhadap informasi, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri teladan utama dalam mendidik anak sesuai nilai Islam (QS. Al-Ahzab: 21).

Dengan demikian maka patut dicatat bahwa dalam era digital yang penuh dengan tantangan teknologi dan arus informasi yang cepat, parenting Islami menekankan prinsip-prinsip utama seperti Tarbiyah Islamiyah, kontrol dan pembatasan, keterlibatan orang tua, serta Al-Qudwah (keteladanan). Pendidikan anak harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang menanamkan tauhid, akhlak mulia, dan prinsip psikologis Islami, sekaligus membekali anak untuk menyaring dan memahami pengaruh digital secara kritis. Orang tua memiliki tanggung jawab aktif dalam mengawasi penggunaan media digital dengan batasan yang jelas dan penuh kasih sayang, serta mendampingi anak dalam berbagai aktivitas digital agar pembentukan karakter dan disiplin diri berjalan optimal. Selain itu, orang tua wajib menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bersikap kritis terhadap informasi, sehingga anak tumbuh sebagai insan kamil yang saleh dan mampu menghadapi dinamika era digital tanpa kehilangan jati diri Islami.

4. Strategi Parenting Islam Di Era Digital

Di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat, peran orang tua Muslim dalam mendidik anak mengalami tantangan baru yang kompleks. Pembahasan berikut akan menguraikan berbagai strategi parenting Islam yang relevan untuk diterapkan di era digital,

guna menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dalam perspektif AL Qur'an Surat Luqman ayat 13-15 ditawarkan strategi parenting era digital berbasis prinsip-prinsip Qur'an berupa prinsip tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial yang diadaptasikan sesuai konteks era digital (NurKhalimah et al., 2025)

Hasil penelitian lain menemukan strategi parenting Islam yang sesuai di konteks era digital yaitu parenitng yang berlandaskan prinsip tawazun atau keseimbangan, sehingga penggunaan teknologi tidak menggeser prioritas ibadah dan pembinaan akhlak. Setiap panduan harus mempertimbangkan masalah, yakni kemaslahatan umum, agar aturan yang dibuat tidak hanya bermanfaat bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat luas. Implementasinya di tingkat keluarga dapat dilakukan dengan membangun tech-life balance, yaitu keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan nyata melalui penjadwalan yang selaras dengan waktu ibadah. Selain itu, orang tua perlu menumbuhkan digital khushu', yakni kesadaran dan konsentrasi spiritual ketika berinteraksi dengan teknologi, agar penggunaannya tetap bernilai ibadah. Di ranah pendidikan, pembentukan Islamic Digital Literacy Center menjadi penting untuk menyediakan pelatihan pembuatan konten berbasis iman dan membekali orang tua dengan keterampilan mediasi digital sesuai syariat (Aprido et al., 2025).

Strategi pengawasan digital yang seimbang dan pedoman penggunaan teknologi yang selaras dengan prinsip hukum Islam (B. Bukhari et al., 2024) dan Deep Learning-based Digital Parenting (diskursus verbal dan teladan islami) (Sholehuddin et al., 2023) serta Strategi keteladanan Rosul (Aryanti, 2024) juga masih sangat relevan dengan konteks era digital.

Berdasarkan hasil kajian tadi maka ada 9 strategi utama, tetapi jika dianalisis lebih jauh ke Sembilan strategi tersebut bisa diringkas menjadi 5 strategi parenting Islami di era digitala, yaitu:

- a. Strategi Berbasis Prinsip Tauhid. Yang dimaksud strategi ini adalah triks atau cara orang tua menanamkan kesadaran anak bahwa segala aktivitas digital berada dalam pengawasan Allah; maka memilih konten itu diupayakan dalam rangka mendekatkan diri pada-Nya.
- b. Strategi Berbasis Prinsip Syukur, yaitu cara orang tua menanamkan kesadaran dan kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi secara positif sebagai Amanah Allah, misalnya untuk belajar, berakhlak, dan menjaga silaturahmi.

- c. Strategi Berbasis Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Strategi orang tua untuk mendorong anak memproduksi dan mengonsumsi konten yang baik, serta menghindarkan dari kemungkaran digital.
- d. Strategi Berbasis Prinsip Adab Sosial, yaitu strategi mendidik etika berkomunikasi di media sosial, menghormati privasi, dan menghindari ujaran kebencian kepada anak.
- e. Strategi Tawazun dan Masalah. Strategi menerapkan *tech-life balance*, *digital kbushu*, pengawasan digital sesuai syariat, serta membangun *Islamic Digital Literacy Center* untuk orang tua dan anak. Strategi ini diterapkan dengan menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kewajiban ibadah (*tech-life balance*), membangun kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi (*digital kbushu*), serta menetapkan aturan yang membawa kemaslahatan bagi keluarga dan masyarakat, termasuk melalui pendirian *Islamic Digital Literacy Center*.

Dari kelima strategi tersebut, yang paling kuat untuk digunakan adalah Strategi Tawazun dan Masalah. Alasannya:

- a. Mencakup semua aspek, tawazun (keseimbangan) mengatur proporsi antara dunia digital dan dunia nyata, sedangkan masalah memastikan setiap aturan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.
- b. Relevansi era digital tinggi, tantangan utama saat ini adalah ketidakseimbangan antara aktivitas online dan offline, yang berimbas pada ibadah, kesehatan mental, dan interaksi sosial.
- c. Fleksibel dan adaptif, konsep ini bisa diterapkan pada berbagai situasi dan dapat memayungi prinsip-prinsip lain (tauhid, syukur, amar ma'ruf, adab sosial) sebagai bagian dari implementasinya.

Berdasarkan kajian literatur, seluruh pendekatan parenting Islam di era digital dapat dirumuskan dalam satu kerangka besar yang memadukan nilai-nilai Qur'ani dan tuntutan zaman. Kerangka tersebut menempatkan Strategi Tawazun dan Masalah sebagai payung utama, yang kemudian dioperasionalkan melalui empat sub-strategi berbasis prinsip tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial. Payung Utama: Strategi Tawazun dan Masalah

Prinsip keseimbangan (tawazun) dan kemaslahatan umum (masalah) menjadi landasan utama dalam mengelola penggunaan teknologi di keluarga Muslim. Pendekatan ini

memastikan teknologi dimanfaatkan secara optimal tanpa menggeser prioritas ibadah, pembinaan akhlak, dan keharmonisan sosial, dengan tetap membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Sub-Strategi (Operasionalisasi Tawazun & Masalah):

- a. Strategi Tauhid. Strategi menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas digital berada dalam pengawasan Allah, sehingga setiap penggunaan teknologi bernilai ibadah bila sesuai syariat.
- b. Strategi Syukur, yaitu strategi mengajarkan pemanfaatan teknologi sebagai amanah dan sarana kebaikan, seperti belajar, berdakwah, dan menjaga silaturahmi.
- c. Strategi Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu strategi untuk mengarahkan anak untuk memproduksi dan mengonsumsi konten positif serta menghindarkan dari kemungkaran digital.
- d. Strategi Adab Sosial Adalah strategi untuk membimbing etika berinteraksi di dunia maya, menghormati privasi, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain.

Implementasi Teknis Payung Strategi:

- a. Menetapkan *tech-life balance* yang selaras dengan waktu ibadah.
 - b. Menumbuhkan *digital khusbu'* atau konsentrasi spiritual saat berteknologi.
 - c. Membangun *Islamic Digital Literacy Center* untuk melatih orang tua dan anak dalam literasi digital berbasis iman.
 - d. Menyusun pedoman pengawasan digital sesuai prinsip hukum Islam.
5. Sintesis Pembentukan Model Pengasuhan Tawazun–Maslahah

Sintesis literatur menunjukkan bahwa model Tawazun–Maslahah dihasilkan melalui proses konseptualisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani—seperti tauhid, syukur, adab sosial, amar ma'ruf nahi munkar, tawazun, dan maslahah—dengan prinsip-prinsip digital parenting modern. Proses sintesis ini merupakan hasil dari analisis sistematis terhadap literatur yang membahas parenting Islam, risiko digital, dan strategi pendampingan teknologi, sehingga menghasilkan kerangka pengasuhan yang seimbang antara nilai spiritual dan tuntutan teknologi.

6. Perbandingan dengan Model Parenting Islam Lain

Literatur menunjukkan bahwa model Tawazun–Maslahah memiliki diferensiasi yang jelas dibandingkan model parenting Islam lain seperti Prophetic parenting (Andesta et al., 2023), tarbiyah madaniyah, usrah-based parenting, dan model qudwah–ta'dib–muhasabah

(Abdillah et al., 2025); (Dwinandita, 2024). Tidak seperti model-model tersebut yang berfokus pada pembinaan akhlak atau struktur keluarga, model Tawazun–Maslahah memasukkan dimensi literasi digital, keseimbangan teknologi, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana tarbiyah, sehingga lebih sesuai untuk konteks digital era 4.0 dan 5.0.

PEMBAHASAN

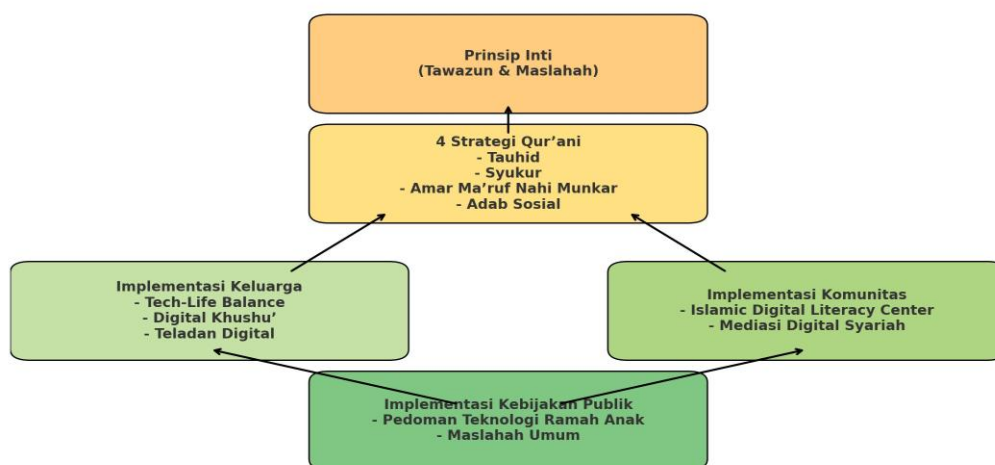
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa definisi, tantangan, dan prinsip-prinsip parenting Islam di era digital saling berkelindan dalam membentuk praktik pengasuhan yang efektif dan berkesinambungan. Definisi parenting Islam yang berlandaskan pembinaan akhlak, pemeliharaan fitrah anak, dan pemanfaatan teknologi secara bijak dalam bingkai syariat menjadi fondasi konseptual yang menuntun arah strategi. Tantangan yang dihadapi, seperti paparan konten negatif, penurunan kualitas interaksi keluarga akibat screen time berlebih, distraksi dari ibadah, dan rendahnya literasi digital di kalangan orang tua, menuntut penerapan prinsip-prinsip Qur’ani secara lebih kontekstual dan adaptif. Prinsip tauhid, syukur, amar ma’ruf nahi munkar, adab sosial, tawazun, dan maslahah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka evaluatif yang mampu mengarahkan respons pengasuhan terhadap risiko dan peluang di dunia digital.

Analisis ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memiliki daya preventif, mencegah perilaku dan kebiasaan yang merusak, sekaligus daya transformatif, mendorong perubahan positif menuju keluarga yang melek digital namun tetap kokoh secara spiritual. Untuk memperjelas hubungan antara prinsip dan praktik, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitasnya baru tercapai apabila prinsip-prinsip tersebut dioperasionalkan melalui strategi pengasuhan yang sistematis, adaptif, dan berpijak pada dinamika perkembangan teknologi. Dengan mempertimbangkan kebutuhan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, serta menjaga kemaslahatan keluarga dan masyarakat, kerangka pengasuhan kemudian diarahkan ke dalam satu pendekatan utama yang disebut sebagai Strategi Induk “Tawazun–Maslahah”, yang menjadi dasar bagi penyusunan empat sub-strategi Qur’ani yang lebih operasional dan kontekstual.

Strategi Induk Tawazun–Maslahah menempatkan keseimbangan dan kemanfaatan sebagai orientasi utama pengelolaan teknologi dalam keluarga Muslim, dengan memastikan bahwa kemajuan digital tidak menggeser prioritas ibadah, pembinaan akhlak, dan interaksi sosial yang sehat. Tawazun memberikan pedoman keseimbangan aktivitas daring dan luring, sementara maslahah memastikan bahwa seluruh praktik digital berorientasi pada manfaat

yang luas dan menghindarkan mudarat, baik bagi individu maupun masyarakat. Implementasi strategi induk ini mencakup pembiasaan tech-life balance, penumbuhan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi (digital khushu'), penguatan literasi digital Islami, serta pengawasan yang proporsional sesuai kaidah syariat. Keempat sub-strategi Qur'ani kemudian bertindak sebagai instrumen operasional yang menurunkan prinsip-prinsip tersebut menjadi praktik pengasuhan yang terukur dan dapat diterapkan secara konsisten di era digital.

Penelitian ini menawarkan Kerangka Tawazun–Maslahah Parenting Model sebagai temuan teori baru dalam kajian parenting Islam di era digital. Model ini memadukan dua prinsip inti—tawazun (keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual) dan masalah (kemanfaatan yang berdampak luas)—sebagai landasan normatif dan operasional pengasuhan. Keunikan kerangka ini terletak pada integrasinya dengan empat strategi berbasis prinsip Qur'ani (tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial) yang disusun sebagai sub-strategi komplementer yang diadaptasikan secara kontekstual untuk menjawab tantangan teknologi modern. Kerangka ini menempatkan orang tua sebagai digital role model yang menjalankan fungsi pengasuhan secara preventif—mencegah dampak negatif teknologi—dan transformatif—mengoptimalkan teknologi untuk pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan pembentukan budaya digital yang beretika. Konsep operasional seperti tech-life balance, digital khushu', dan keteladanan digital dijadikan pedoman implementatif yang menjembatani nilai Qur'ani dengan realitas kehidupan digital anak. Secara teoritis, model ini melengkapi celah dalam literatur yang selama ini cenderung membahas prinsip Qur'ani atau strategi teknis secara terpisah, serta memberikan kerangka komprehensif yang dapat diaplikasikan dan diuji dalam berbagai konteks keluarga Muslim di era digital.



Gambar 1. Keterkaitan antara prinsip inti Tawazun dan Maslahah

Bagan di atas menggambarkan keterkaitan antara prinsip inti Tawazun dan Masalah sebagai fondasi utama, empat strategi Qur'ani (tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan adab sosial), serta jalur implementasinya di tiga level: keluarga, komunitas, dan kebijakan publik. Prinsip inti bertindak sebagai payung nilai yang memastikan setiap strategi berjalan seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan. Keempat strategi Qur'ani ini kemudian dioperasionalkan melalui program praktis, seperti tech-life balance, digital khushu', dan keteladanan digital di lingkup keluarga; pembentukan Islamic Digital Literacy Center dan mediasi digital syariah di ranah komunitas; serta perumusan pedoman teknologi ramah anak berbasis masalah umum pada level kebijakan publik. Alur ini implementasi ini menegaskan bahwa parenting Islam di era digital bersifat sistemik, menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan regulatif, sehingga mampu bersifat preventif sekaligus menghasilkan transformasi positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa parenting Islam di era digital merupakan proses pengasuhan yang berlandaskan nilai Qur'an dan sunnah, dengan penyesuaian kontekstual terhadap perkembangan teknologi, sehingga mampu menjaga fitrah, akhlak, dan orientasi ibadah anak. Definisi ini menggarisbawahi bahwa teknologi bukan semata ancaman, tetapi juga peluang bagi pendidikan berbasis iman jika dikelola dengan tepat.

Tantangan yang diidentifikasi meliputi paparan konten yang bertentangan dengan syariat, risiko adiksi digital, degradasi kualitas komunikasi keluarga, dan lemahnya literasi digital Islami. Tantangan-tantangan ini tidak dapat dihadapi hanya dengan pengawasan teknis, tetapi memerlukan landasan nilai yang kokoh dan adaptif.

Prinsip-prinsip Qur'ani — *tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, adab sosial, tawazun*, dan *maslahah* — saling terhubung dalam membentuk panduan pengasuhan yang seimbang. Prinsip ini memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap menempatkan ibadah dan pembinaan akhlak sebagai prioritas, sambil menjaga kesejahteraan individu dan masyarakat.

Dari sintesis literatur, lima strategi utama dirumuskan: (1) penerapan prinsip Qur'ani secara kontekstual, (2) pembangunan *tech-life balance*, (3) penumbuhan *digital khushu'*, (4) pembentukan *Islamic Digital Literacy Center*, dan (5) penguatan pengawasan serta keteladanan Islami di ruang digital. Kelima strategi ini bersifat preventif, melindungi anak dari pengaruh negatif teknologi, sekaligus transformatif, mengubah interaksi digital menjadi wahana pembinaan iman dan akhlak.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian parenting Islam di era digital dengan menghadirkan *Tawazun–Maslahah Parenting Model* yang bersifat komprehensif dan sistemik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan pembahasan mengenai prinsip-prinsip Qur’ani dan strategi teknis pengasuhan, model ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara simultan dalam satu kerangka konseptual yang kohesif dan aplikatif. Dengan menggabungkan prinsip tauhid, syukur, amar ma’ruf nahi munkar, dan adab sosial sebagai landasan normatif, serta strategi preventif dan transformatif yang adaptif terhadap dinamika teknologi, model ini mampu menjawab tantangan zaman secara menyeluruh.

Lebih jauh, pendekatan multi-level yang meliputi keluarga, komunitas, dan kebijakan publik memperluas cakupan relevansi model ini, menjadikannya tidak hanya sebagai pedoman praktis bagi orang tua, tetapi juga sebagai rujukan strategis dalam pengembangan literasi digital Islami dan kebijakan teknologi ramah anak. Hal ini menunjukkan kemajuan nyata dalam literatur yang selama ini masih fragmented dan kurang menempatkan keseimbangan (*tawazun*) dan kemanfaatan (*maslahah*) sebagai prinsip sentral dalam pengasuhan Islami di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah teoritis, tetapi juga memberikan pijakan empiris yang kuat untuk penelitian lanjutan dan implementasi program yang berkelanjutan dalam berbagai konteks sosial dan budaya keluarga Muslim saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H., Pangastuti, R., & Erfansyah, N. F. (2025). Tarbiyah in the Digital Age: An Islamic Behavioral Framework for Reducing the Duration of Gadget Use in Preschoolers. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 199–213. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/577>
- Ahmad bin Abdullah. (2018). *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Darussalam.
- Al Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Andesta, D., Adiansa, N., Safitri, N., & Putri, Y. F. (2023). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 24–33. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/615>

- Aprido, M., Muzaki, A., Utomo, W., & Abidin, Z. (2025). The Influence of Technology on The Psychology of Child Development in The Perspective of Islamic Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 1055–1064.
- Aryanti, S. D. (2024). Optimalisasi Gaya Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Era Digital Perspektif Hadis. *Tibamah: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 30–42.
- Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–370.
- Bukhari, M. . (2001). *Shabih al-Bukhari. Kitab al-Jana'iz, Bab 93, Hadis No. 1292*. Dar Ibn Katsir. Kitab al-Jana'iz.
- Castells, M. (2011). *The Rise of the Network Society*. John Wiley & Sons.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. In *Interpersonal development* (pp. 161–170). Routledge.
- Domoff, S. E., Harrison, K., Gearhardt, A. N., Gentile, D. A., Lumeng, J. C., & Miller, A. L. (2019). Development and validation of the Problematic Media Use Measure: A parent report measure of screen media “addiction” in children. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(1), 2. <https://psycnet.apa.org/record/2017-51599-001>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/9725>
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Hargittai, E., Fullerton, L., Menchen-Trevino, E., & Thomas, K. Y. (2010). Trust online: Young adults' evaluation of web content. *International Journal of Communication*, 4, 27. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/636>
- Hill, D., Ameenuddin, N., Reid Chassiakos, Y. L., Cross, C., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M., & Swanson, W. S. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://publications.aap.org/pediatrics/article/138/5/e20162591/60503/Media-and-Young-Minds?autologincheck=redirected>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://www.neliti.com/publications/450808/pendampingan-orang-tua-terhadap-anak-usia-dini-dalam-menggunakan-media-digital>
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh media digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253–268. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/830>
- Khakim, A. R., & Hidayah, N. (2023). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(4), 14–21. <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/993>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Livingstone, S. M., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual Research Review: Harms Experienced By Child Users Of Online And Mobile Technologies: The Nature, Prevalence And Management Of Sexual And Aggressive Risks In The Digital Age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muhadjir, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Praktik*. LKiS.
- NurKhalimah, S., Izzati, I. N., & Maisya, A. (2025). Digital Parenting Style Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas QS Luqman ayat 13-19. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 8(2), 321–342. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/27383>
- Organization, W. H. (2019). Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age. In *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age* (p. 36).
- Rideout, V. (2021). *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight in America, A Common Sense Media Research Study, [United States], 2013, 2017*. <https://www.icpsr.umich.edu/web/ICPSR/studies/37491>

- Rohmad, Munjin, U. Z. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Pendekatan Filosofis, Teoretis, dan Praktis*. Kencana-Prenadamedia Group.
- Rosen, L. (2010). *Rewired: Understanding the iGeneration and the way they learn*. Macmillan+ ORM.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing children's islamic spiritual intelligence in the digital age: Indonesian family education methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/194>
- Suyadi, M. P. I. (2020). *Pendidikan Islam dan neurosains: Menelusuri jejak akal dan otak dalam Al-Qur'an hingga pengembangan neurosains dalam pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Tapscott, D. (2008). *Grown up digital*. McGraw-Hill Education Boston.
- Twenge, J. M. (2017). The Costs of overprotecting the young-iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us. *Journal of Psychology*, 1–13. <https://bpb-us-e1.wpmucdn.com/sites.ucsc.edu/dist/0/158/files/2017/10/iGen-Book-Review-for-the-American-Journal-of-Psychology-FINAL-yts7w1.pdf>
- Umam, N. (2021). Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini Dengan Menunjukkan Kasih Sayang. *Jurnal Warna*, 5(1), 49–58. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna/article/view/285>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfa, U. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cahaya Ilmu.